

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN MATERI
MENCERITAKAN KEMBALI ISI FABEL/LEGENDA DAERAH SETEMPAT PADA
SISWA KELAS VII MTs. ISLAMİYAH KEDUNGGAMBE-SINGGAHAN-TUBAN
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Oleh

SITI HARISATUN NISA' AL-MUROD

NIM15110042



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE
KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN MATERI
MENCERITAKAN KEMBALI ISI FABEL/LEGENDA DAERAH
SETEMPAT PADA SISWA KELAS VII MTs. ISLAMIYAH
KEDUNGGAMBE-SINGGAHAN-TUBAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh
SITI HARISATUN NISA' AL-MUROD
NIM 15110042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 20 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd. (.....) NIDN 004075701
Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd. (.....) NIDN 0704118901
Anggota : 1. Dr. Agus Darmuki, M.Pd. (.....) NIDN 0721088503
2. Muhamad Sholehuddin, M.Pd. (.....) NIDN 0727078101
3. Joko Setiyono, M.Pd. (.....) NIDN 0724128701



Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja dalam Prisma dkk, 2013). Cerita legenda merupakan cerita rakyat pada masa lampau yang menjadi ciri khas dari suatu daerah itu sendiri. Legenda diyakini masyarakat berisi cerita yang beredar dari mulut ke mulut. Cerita legenda juga merupakan sejarah dari suatu daerah yang secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya yang dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu adat istiadat di daerahnya dan di bumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya.

Pewarisan nilai dan konsepsi melalui cerita yang sudah sedemikian mapan telah menjadi budaya turun-temurun di masyarakat dalam bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Cerita tidak saja merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat dahulu, tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat sekarang. Legenda dalam dunia pendidikan digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan akademik, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat (Darmuki dkk., 2018).

Keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia, perlu sejak dini diperkenalkan pentingnya berbahasa dengan baik dan benar untuk mengungkapkan kata demi kata yang akan digunakan dalam bercerita. Berbicara merupakan salah satu keterampilan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang memadai menunjukkan siswa tersebut mampu dan terampil berkomunikasi

menyampaikan hasil pikiran dan perasaannya. Namun, jika siswa tersebut kurang mampu dan kurang terampil dalam berbicara maka mereka akan kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan hasil pikiran, perasaan kepada orang lain.

Keterampilan berbicara diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), keterampilan berbicara ini menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan dikuasai siswa. Salah satu manfaat dari keterampilan berbicara bagi siswa yaitu untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbicara harus dimiliki oleh setiap orang. Berkomunikasi secara lisan, mengikuti pelajaran, berdiskusi, menuntut kemahiran seseorang untuk berbicara. Menurut Adri dalam Kusmintayu, dkk (2012), setiap guru Bahasa dan Sastra Indonesia berharap semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apapun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru bahasa Indonesia kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe, bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat sulit dipelajari oleh siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe. Guru bahasa Indonesia kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe menyampaikan bahwa sulitnya keterampilan berbicara siswa disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) minat belajar siswa di kelas rendah, khususnya minat dalam pembelajaran keterampilan berbicara (2) sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa untuk tampil didepan kelas. (3) faktor internal dari dalam diri siswa sendiri yakni ketidaksiapan mental ketika berbicara secara lisan di depan banyak orang dan menjadi semacam beban psikologis bagi kebanyakan siswa. Selain itu,

metode dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia juga belum optimal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka peneliti memilih Pemakaian metode kooperatif tipe *Think Pair Share*. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, belajar sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas karena belajar dengan cara berpasangan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi tersebut.

Menurut Kagan (1994) manfaat pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran berbicara menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah

setempat pada siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban Tahun Pelajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari dilakukanya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran berbicara menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat pada siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe, Singgahan, Tuban, Tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe Singgahan Tuban pada pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat dengan menerapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian ilmu yang memberikan bukti secara teoritis tentang peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai alternatif untuk proses belajar dan untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran yang didapatkan

dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs. Islamiyah Kedungjambe.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih terbantu dan dapat menentukan sebuah ide-ide baru dalam menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat dan meningkatkan keterampilan berbicara, serta memberikan siswa keberanian dalam menuangkan sebuah ide-ide yang di dapatkan dalam menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pengembangan materi serta mengatasi masalah pada saat proses pembelajaran dan dapat menambah semangat agar dalam proses pembelajaran tidak membosankan bagi siswa.

E. Definisi Operasional

1. Menurut Moeis menyatakan legenda juga bukan semata-mata cerita hiburan, namun lebih dari itu dituturkan untuk mendidik manusia serta membekali mereka terhadap ancaman bahaya yang ada dalam lingkungan kebudayaan.

Legenda ialah cerita rakyat yang persediaanya paling banyak, hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena legenda biasanya bersifat migratoris yakni dapat berpindah-pindah yang sehingga dikenal luas di daerah yang berlainan.

2. Menurut Darmuki dkk. (2018) menyatakan Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan akademik, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

3. Menurut Kagan (1994) manfaat pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasanganya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

Pada sub bab ini akan dipaparkan tentang cerita legenda, keterampilan berbicara, metode, pengertian kooperatif, dan pengertian pendekatan saintifik.

1. Cerita Legenda

Pada sub bab cerita legenda akan dipaparkan tentang pengertian cerita legenda, ciri-ciri legenda, dan jenis-jenis legenda.

a. Pengertian cerita legenda

Legenda ialah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002). Cerita legenda sebagai salah satu bagian folklor lisan yang mengandung nilai kehidupan yang ideal dan masih relevan dengan nilai-nilai kehidupan masa kini. Cerita legenda banyak mengandung pikiran yang luhur, pengalaman jiwa berharga, cermin watak yang baik dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya.

b. Ciri-ciri Legenda

Legenda memiliki ciri khas atau karakteristik yakni :

- a. Dianggap sebagai kejadian yang benar-benar terjadi
- b. Bersifat sekuler atau keduniawian
- c. Tokoh legenda umumnya manusia

- d. Sejarah kolektif yakni merupakan sejarah yang banyak mengalami distorsi karena berbeda dari cerita aslinya
- e. Bersifat migration atau berpindah-pindah, hal ini kemudian menyebabkan legenda dari suatu daerah dikenal luas oleh daerah lainnya
- f. Bersifat siklus, maksudnya menceritakan sebuah tokoh pada zaman tertentu

c. Jenis-jenis Legenda

Legenda terbagi ke dalam empat jenis, yakni :

- a. Legenda keagamaan

Di dalam legenda keagamaan tentu menceritakan tentang suatu kisah tentang agama tertentu.

Contoh : Kisah Wali Mbah Abdul Jabbar

- b. Legenda keghaiban

Legenda keghaiban menceritakan tentang sebuah kepercayaan pada alam ghaib.

Contoh : Air terjun Putri Nglirip

- c. Legenda perseorangan atau personal

Legenda perseorangan menceritakan sebuah kisah tentang tokoh tertentu.

Contoh : Legenda si Pitung

- d. Legenda mengenai suatu tempat

Legenda lokal ini menceritakan tentang sebuah kisah terjadinya suatu tempat misalnya gunung, bukit, danau dan lain-lain.

Contoh : Kisah Sendang Ngarum

2. Keterampilan Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud ide, gagasan, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain menurut Salimah dalam Norma Kusmintayu, dkk. (2012).

Adapun manfaat keterampilan berbicara menurut Zulkifli dalam Farihda Muthmainnah (2018), dimana termasuk dalam bahasa lisan antara lain dapat memperlancar komunikasi antar sesama serta meningkatkan kepercayaan diri.

Pada sub bab keterampilan berbicara akan dipaparkan tentang pengertian tujuan berbicara, hal-hal yang menyebabkan kecemasan dalam berbicara, unsur-unsur dalam berbicara, hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara, dan indikator keterampilan berbicara.

a. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan dalam Rati Riana dan Sofyandanu Setiadi (2015), bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Dalam berbicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi tiga maksud umum, yaitu (a) memberi tahukan dan melaporkan, (b) menjamu dalam pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Pada

dasarnya berbicara mempunyai menghibur, (c) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

b. Hal-hal yang Menyebabkan Kecemasan dalam Berbicara

Menurut pendapat Tri Priyono dalam Budi Hartanto (2010) ada beberapa hal sebagai berikut penyebab munculnya kecemasan berbicara:

- 1) Tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak tahu bagaimana memulai pembicaraan. Ia menghadapi sejumlah ketidak pastian.
- 2) Menghadapi penilaian khawatir ditertawakan, takut dikatakan kurang baik atau kurang wawasan dan sebagainya.
- 3) Berhadapan dengan situasi yang asing dan ia tidak siap.

Dari beberapa hal yang menjadi penyebab kecemasan berbicara diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar dalam munculnya kecemasan berbicara adalah faktor pertama. Kesulitan siswa dalam belajar berbicara berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta benar serta berhubungan dengan faktor yang bersifat kejiwaan.

Kesulitan bersifat psikologis timbul karena siswa mengalami hambatan berbicara secara formal, misalnya berbicara didepan khalayak ramai atau di depan kelas, padahal dalam situasi informal ia mampu berbicara dengan jelas.

Untuk mengatasi hambatan berbicara secara formal, siswa hendaknya diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk berbicara dalam situasi formal sehingga dalam situasi seperti itu siswa termotivasi untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

c. Unsur-unsur dalam Berbicara

Ozie Jaak Bah (2013), mengatakan di dalam kegiatan berbicara terdapat lima unsur ialah sebagai berikut :

1. Pembicara
2. Isi pembicaraan
3. Saluran
4. Penyimak
5. Tanggapan penyimak

d. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Ketika Berbicara

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara adalah sebagai berikut:

1. Sikap ketika berbicara hendaknya tenang, jangan terlalu banyak bergerak seperti mengayun-ayunkan tangan, menggoyangkan kaki dan membetulkan rambut.
2. Pandanglah orang tersebut dan dengarkan apa yang ia katakan. Sebelum mengeluarkan pendapat anda, tunggulah hingga lawan bicara selesai mengutarakan pendapatnya.
3. Jangan suka memotong pembicaraan seseorang. Jika hal ini terpaksa dilakukan, terlebih dahulu katakanlah “maaf” tetapi jangan sering memotong pembicaraan.
4. Menghargai pendapat teman sekelas.

e. Indikator Keterampilan Berbicara

Berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Menurut Akhadiah, dkk (1992) yang termasuk aspek kebahasaan adalah lafal, intonasi serta penggunaan kosakata atau kalimat. Sedangkan yang termasuk non kebahasaan adalah ekspresi atau mimik.

Aspek-aspek tersebut dalam kegiatan berbicara merupakan indikator yang dijadikan penilaian dalam keterampilan berbicara. Yaitu lafal, intonasi, kosakata atau kalimat, kelancaran, serta mimik atau ekspresi.

1. Lafal

Pengucapan yang baku dalam bahasa Indonesia yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi dalam kegiatan bercerita perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar siswa. Karena pada umumnya siswa dibesarkan di lingkungan dengan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Intonasi

Penempatan intonasi yang tepat merupakan daya tarik tersendiri dalam kegiatan berbicara, bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara.

3. Kosakata

Guru perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna informasi yang disampaikan.

4. Kefasihan atau kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

5. Mimik atau ekspresi

Mimik muka dapat menunjang dalam keefektifan bercerita karena dapat berfungsi membantu memperjelas atau menghidupkan bercerita. Gerak gerik dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan berbicara dengan bercerita.

3. Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe, salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). Metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman tahun (1987). Menurut Kagan (1994) manfaat *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* adalah: (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think Pair Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya.

Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Menurut Nurhadi (2005) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu revolusi dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok.

Ada prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran biasa. Lie (2008) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima prinsip pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu

saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

4. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Think, pair, and share sebagai salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, berpasangan atau bekerja dengan partner, berbagi, dan saling membantu sama lain, sehingga mampu menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas, serta kerja sama siswa.

Think pair share atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Ibrahim, dkk. (2000) Pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar. Bukan hanya hal tersebut, pengembangan keterampilan sosial bertujuan mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, membantu siswa memahami konsep yang sulit.

Think pair share dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu pada cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. (Thobroni dan Mustofa, 2011: 297).

Pemakaian metode kooperatif tipe *think pair share* dalam pembelajaran bercerita akan menambah ketertarikan dan semangat siswa mengikuti pelajaran berbicara dengan cara berkolaborasi dengan teman. *Think pair share* sebagai salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, berpasangan atau bekerja dengan partner, berbagi, dan saling membantu satu sama lain, sehingga mampu menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, serta kerjasama siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *think pair share* adalah suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, serta respon kepada pasangan lain. Metode kooperatif tipe *Think Pair Share* ini juga memberikan waktu yang banyak untuk berfikir atau memberi pendapat kepada kelompoknya serta metode pembelajaran ini sangat mementingkan keberhasilan kelompok-kelompok pasangan. Hal ini menyebabkan keberhasilan proses belajar mengajar akan lebih mudah dicapai.

a. Karakteristik Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Ciri utama dari metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *think* (Berpikir secara individual), *pair* (Berpasangan dengan teman sebangku), *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

b. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair-Share*

Langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini terdiri dari lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas yaitu *think*, *pair*, *share*. Kelima tahapan pembelajaran kooperatif tipe *think*, *pair*, *share* sebagai berikut :

1) Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

2) Tahap Think (Berpikir)

a. Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi.

- b. Guru memberikan atau membagikan teks cerita secara acak kepada seluruh siswa.
 - c. Siswa berfikir mengenai teks cerita yang dibagikan oleh guru secara individu.
- 3) Tahap Pair (Berpasangan)
- a. Siswa mencari kelompok yang teks ceritanya sama dengan teks ceritanya yang dibagikan oleh guru.
 - b. Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai hasil jawaban yang telah di kerjakan atau di pikirkan tadi
- 4) Tahap Share (Berbagi)
- Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas.
- 5) Tahap Penghargaan
- Siswa dinilai secara individu dan kelompok

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Tidak ada metode belajar yang sempurna yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Suatu metode belajar pasti mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan dari metode belajar dapat tercapai apabila ada tanggung jawab individual dari setiap anggota kelompok. Selain itu diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman dalam satu kelompok sangat penting.

Kelemahan yang ada diharapkan dapat diminimalisasi dengan peran guru yang senantiasa meningkatkan motivasi peserta didik yang lemah agar adapat

berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab peserta didik untuk belajar bersama, dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

Lie (2008) menyatakan kelebihan dan kekurangan kelompok berpasangan adalah sebagai berikut : (1) meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, (2) cocok digunakan untuk tugas yang sederhana, (3) memberikan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (4) mempermudah interaksi antar pasangan, dan (5) mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya. Sementara itu, kekurangan kelompok berpasangan adalah (1) lebih banyak kelompok yang akan melapor dan perlu dimonitor, (2) lebih sedikit ide yang muncul, dan (3) jika ada masalah tidak ada penengah.

d. Tujuan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Tujuan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dilihat dari pengertiannya. Metode ini bertujuan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Artinya, metode ini bertujuan agar siswa lebih aktif di dalam kelas dan berkomunikasi dengan baik dengan temanya sehingga membentuk pola interaksi belajar siswayang aktif, serta membuat pola diskusi kelas lebih bervariasi, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan serta menghasilkan pembelajaran yang efektif.

5. Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru sangat diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Hosnan (2014) pembelajaran dalam metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa
- b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan saintifik ini memerlukan langkah-langkah pokok yaitu.

- a. Mengamati
- b. Mempertanyakan
- c. Mengumpulkan Informasi
- d. Menalar
- e. Mengkomunikasikan

Tabel 2.1
Sintaks dalam Pelaksanaan Metode Think Pair Share dengan Pendekatan Saintifik

Metode kooperatif Think Pair Share	Metode kooperatif tipe <i>think, pair, and share</i> dengan Pendekatan Saintifik
1. Tahap Think (Berpikir) <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi. b. Guru memberikan atau membagikan teks cerita secara acak kepada seluruh siswa. c. Siswa berfikir mengenai teks cerita yang dibagikan oleh guru secara individu. 	Siswa mengamatit teks cerita yang diberikan oleh guru. Siswa berfikir mengenai teks cerita dan mengajukan pertanyaan (menanya) tentang teks cerita yang belum dipahami.
1. Tahap Pair (Berpasangan) <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mencari pasangan atau mencari kelompok pada siswa yang mempunyai teks cerita 	Guru menyuruh siswa mencari kelompok sesuai dengan teks cerita yang dibagikan dan teks cerita

Metode kooperatif Think Pair Share	Metode kooperatif tipe <i>think, pair, and share</i> dengan Pendekatan Sainifik
yang sama.	tersebut dinalar (menalar)bersama pasanganya. Setiap siswa diminta untuk memiliki pendapatnya masing-masing yang akan didiskusikan didalam kelompoknya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengasosiasi pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dibahas. (mengumpulkan informasi)
2. Tahap Share (Berbagi) a. Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas	Setelah diberikan waktu selama 10-15 menit setiap kelompok maju satu per satu untuk membagikan hasil pembahasan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Kelompok yang lain mendengarkan pembahasan yang dilakukan oleh kelompok yang di depan kemudian memberikan tanggapan. (mengkomunikasikan)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian tentang meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini pernah dilakukan oleh beberapa pihak terdahulu.

1. Hasil penelitian terdahulu yang dirujuk dari hasil penelitian Nyiastuti Dwi Agustina (berjudul) “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas XII SMA Bung Karno Karanganyar”. Disini peneliti mengembangkan penelitian diatas dengan Persamaan yang digunakan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, metode yang digunakan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan metode diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dari nilai survei awal, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari capaian nilai tes berpidato siswa. Pada kegiatan survei awal diketahui bahwa hanya 1 siswa atau 2% dari jumlah siswa 48 yang mencapai batas minimal ketuntasan belajar tersebut atau 98% dari jumlah siswa. Kisaran nilai yang dicapai siswa yaitu antara 45-70, dengan nilai rata-rata 54,67. Pada tes berpidato siklus I, 26 siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau 54% dari jumlah siswa, dan sisanya 22 siswa atau 46% dari jumlah siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kisaran nilai yang dicapai antara 52-72, dengan nilai rata-rata 66,40. Pada nilai keterampilan berpidato siklus II, nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80. Adapun nilai terendah siswa adalah 64. Siswa yang tuntas meningkat 37 siswa. Pada siklus III, nilai rata-rata kelas meningkat dibandingkan dengan nilai keterampilan berpidato siklus II yaitu menjadi 77,30. Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 92. Adapun nilai terendah siswa adalah 64. Siswa yang tuntas meningkat menjadi 47 siswa, hanya 1 siswa yang belum mengalami ketuntasan belajar.

2. Penelitian tentang penerapan metode kooperatif pernah dilakukan oleh Meilida Hanum Lubis (2013) dengan judul Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think, Pair, Square*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa lebih percaya diri untuk berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Meilida Hanum Lubis memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kooperatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara.

3. Hasil penelitian terdahulu yang dirujuk dari hasil penelitian Ratna Anggraini dkk, (berjudul) “ Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Bercerita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Semitau. Disini peneliti mengembangkan penelitian diatas dengan persamaan lokasi yang digunakan peneliti dengan peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama melakukan penelitian di jenjang MTs/SMP,). Persamaan yang lain juga digunakan peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, metode yang digunakan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan metode bercerita.

Berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa nilai keterampilan berbicara siswa kelas VII memiliki rata-rata kemampuan berbicara yang paling rendah dan tidak mencapai target KKM yang diharapkan. Di SMP Negeri 2 Semitau khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia target KKM yang harus dicapai oleh siswa adalah 72. Dari 34 siswa di kelas VII siswa yang telah berhasil mencapai target KKM yang diharapkan hanya 15 orang siswa atau sekitar 45% saja, sedangkan 19 siswa atau sekitar 55% belum mencapai target KKM yang diharapkan.

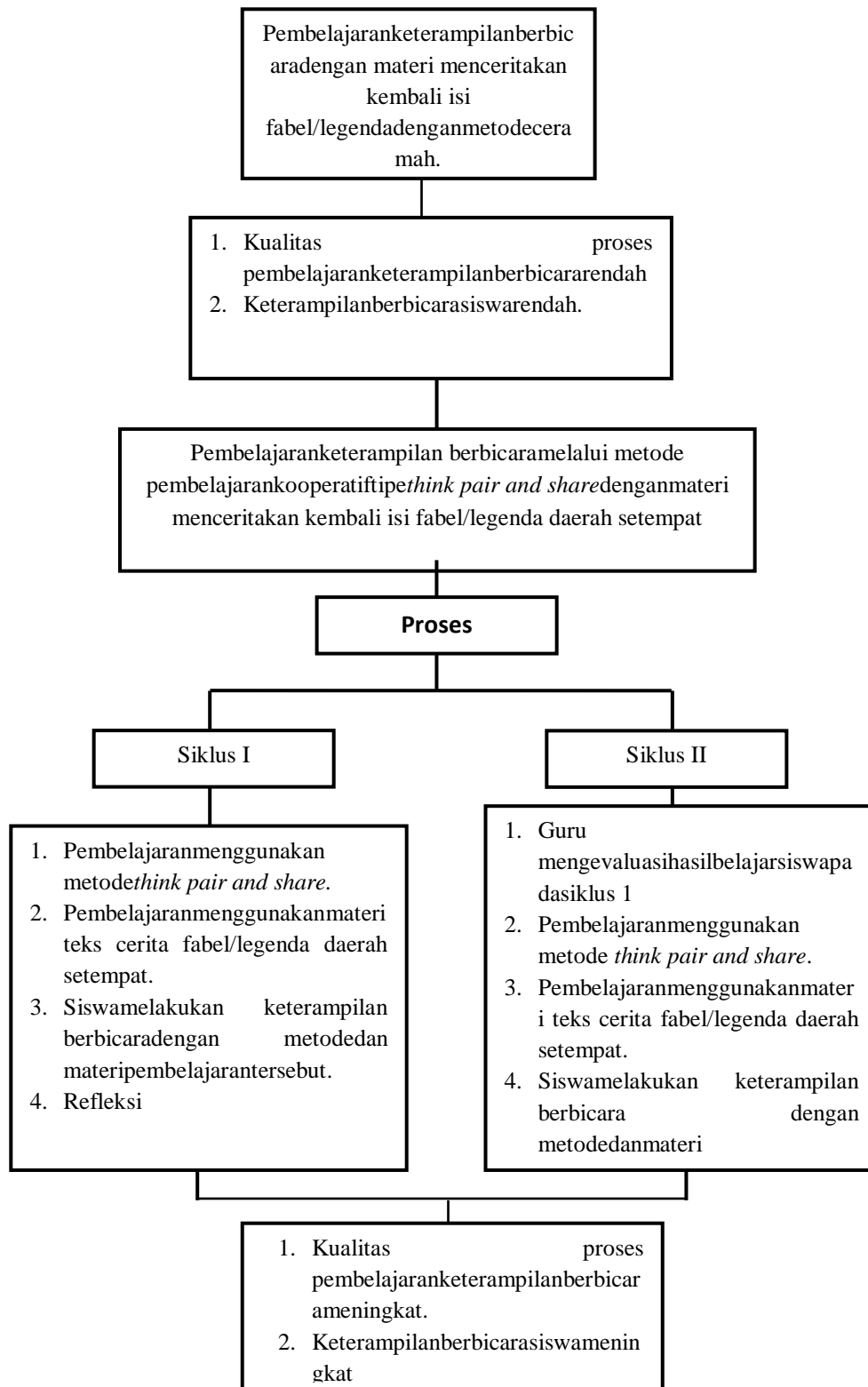
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru haruslah

mampu membuat peserta didik merasa nyaman. Selain itu, siswa juga aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian berikut peneliti mendeskripsikan dalam bentuk bagan untuk pembelajaran keterampilan berbicara dengan materi menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat dengan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*.



Berdasarkan bagan tersebut, pada kualitas proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah pada pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan metode ceramah tersebut tingkat keterampilan berbicara siswa terbilang rendah. dikarenakan guru kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, hanya dengan menggunakan metode ceramah siswa kurang mampu memahami bagaimana cara berbicara yang baik dan benar, dan siswa banyak yang tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru pada pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan masalah yang dialami pada kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe, peneliti mencoba menggunakan penerapan dengan metode kooperatif tipe *think pair and share* pada pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan menggunakan penerapan metode kooperatif tipe *think pair and share* pada materi menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat diharapkan tingkat keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rencana pemecah masalah seperti di atas, maka hipotesis tindakan secara umum dirumuskan jika guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) maka keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Arikunto (2009) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Adapun menurut Supardi (2008), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperoleh dari proses/lamunan seorang peneliti.

Definisi lain yang tidak jauh dikemukakan oleh Wiriaatmadja (2008) yang menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Dari penjelasan di atas, maka PTK dapat diartikan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik). Kolaborasi (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti terhadap berbagai tindakan, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

B. Peran Peneliti di Lapangan

Peran peneliti disini sangat mutlak, karena peneliti berperan aktif dalam proses penelitian. Peneliti disini bertindak sebagai observer,

merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian dalam pembelajaran.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Islamiyah Kedungjambe, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di sekolah MTs. Islamiyah Kedungjambe, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, jadi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar masih kurang. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk menggunakan metode yang selain ceramah yaitu menggunakan metode kooperatif tipe *think pair share* untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban, yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Mata pelajaran yang menjadi sasaran penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII khususnya pada materi menceritakan kembali isi cerita fabel/ legenda daerah setempat.

E. Sumber Data

Data dari penelitian ini diperoleh dari siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe dan hasil evaluasi belajar yang dilakukan guru berupa daftar nilai, sedangkan sumber data yang dapat dipaparkan dari skripsi ini adalah observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran,

observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran serta hasil tes keterampilan berbicara siswa dan dokumentasi.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik atau prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data

Dalam prosedur pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Dengan teknik tes, peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara. Untuk non tes, akan digunakan teknik observasi, dan dokumentasi foto.

1. Teknik Tes Perform

Tes diberikan kepada siswa, melalui tes keterampilan berbicara secara personal dengan materi menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara ada lima aspek yaitu pelafalan, intonasi, kosakata, kelancaran, serta mimik atau ekspresi. Penilaian berbicara menggunakan penilaian tes perform individu di berikan waktu 3 menit untuk melaksanakan kegiatan praktik berbicara dengan topik yang telah di pelajari sebelumnya.

2. Teknik nontes

Teknik non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.

a. Observasi

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Lembar pengamatan atau observasi aktivitas siswa dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas, sedangkan lembar pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh observer yaitu peneliti.

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan dan mengenai sikap dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan materi menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. Pengamatan atau observasi digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja guru dan aktivitas belajar siswa kelas VII MTs. Islamiyah Kedungjambe.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang subjeknya mengetahui apa yang sedang diwawancarai dan mengetahui maksud wawancara tersebut. Wawancara guru dilakukan saat awal pertemuan diluar jam mata pelajaran. Tujuannya untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh satu gambaran dari kendala-kendala yang dialami peserta didik dan guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara

c. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan untuk merekam tingkah laku selama pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas siswa selama

mengikuti pembelajaran yang kemudian di deskripsikan sesuai dengan kondisi pada saat pengambilan gambar. Foto ini dijadikan bukti otentik mengenai tingkah laku siswa pada saat pembelajaran keterampilan berbicara.

G. Teknik Analisa Data, Evaluasi, dan Refleksi

1. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas, analisis data dilaksanakan sejak awal sampai berakhirnya kegiatan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan adalah dengan teknik deskriptif komparatif. Menurut Suwandi (2011) teknik deskriptif komparatif digunakan untuk analisis data kuantitatif, yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus.

Untuk melaksanakan hal tersebut maka penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, pengumpulan data yang diperoleh dari nilai tes, yang berbentuk angka atau kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara nilai hasil tes pada kondisi awal dengan nilai pada siklus I, dan siklus II. Peneliti membandingkan hasil sebelum penelitian dengan hasil akhir tiap siklus.

2. Evaluasi

Pada tahapan ini setelah peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan penelitian berupa pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan materi menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*. Evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan materi menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*.

3. Refleksi

Kegiatan pada tahapan ini adalah menganalisis hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar dan hasil keterampilan berbicara siswa. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk menentukan langkah pada siklus berikutnya dan sebagai bahan refleksi untuk melihat kekurangan dan hambatan yang terjadi dan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.